

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa wisata di Bedingin, Pager, Kupuk memiliki potensi besar karena kombinasi keunikan alam, budaya, dan tradisi lokal. Menurut Firman Syah dalam Strategi Mengembangkan Desa Wisata (2017), strategi terbaik adalah berbasis prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yaitu memadukan keragaman kebudayaan, tradisi, kerajinan, dan alam sebagai satu identitas wisata desa tanpa menimbulkan persaingan antar desa. Pengembangan ini didukung dengan pendekatan partisipatif: melibatkan warga dari tingkat RT hingga kepala desa, membentuk Pokdarwis, serta sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta. Pokdarwis berperan sebagai penggerak utama dalam pengelolaan desa wisata dengan menjaga keamanan, keteraturan, kebersihan, kenyamanan, dan keramahan sehingga mampu menciptakan pengalaman wisata yang berkesan sesuai dengan prinsip sapta pesona. Peran tersebut juga mendorong penguatan ekonomi lokal melalui pengembangan rantai pasok desa, penyediaan homestay, pemasaran produk lokal, serta pemanfaatan dana desa untuk mendukung infrastruktur wisata. Upaya ini bertujuan untuk membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkuat identitas desa sebagai destinasi dari kesejahteraan serta pelestarian budaya berbasis komunitas.

Arief Yahya menekankan bahwa strategi pengembangan desa wisata perlu dilakukan secara menyeluruh melalui pendekatan 3A SMI BAS yang mencakup atraksi, aksesibilitas, amenities, sumber daya manusia, masyarakat, industri, serta branding, advertising, dan selling. Pendekatan ini dinilai relevan karena tidak hanya memperhatikan aspek fisik destinasi tetapi juga penguatan kapasitas masyarakat dan strategi pemasaran. Desa wisata dipahami sebagai bentuk Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang menempatkan warga sebagai pelaku utama dalam pengelolaan potensi wisata. Dalam kerangka ini, desa tidak hanya menjadi tujuan wisata tetapi juga subjek Pembangunan yang aktif. Pengembangan desa wisata mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, memperkuat identitas, dan kohesi sosial, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata.

Pariwisata berbasis desa di Kabupaten Ponorogo terus berkembang seiring meningkatnya inisiatif desa dalam mengolah potensi lokal menjadi destinasi wisata. Pada tahun 2025, perhatian pengembangan wisata mengarah pada Desa

Bedingin, Desa Pager, dan Desa kupuk yang masing-masing memiliki karakter dan tantangan berbeda. Desa Bedingin meonojol melalui wisata Beji Sirah Keteng berupa air alami yang dikelilingi pepohonan dan masih digunakan sebagai pusat ritual adat dngan nilai Sejarah serta spiritual yang kuat. Desa Pager menghadirkan Sendang Bulus sebagai sumber air yang dipercaya membawa keberkahan dan memadukan wisata alam ekowisata serta pengalaman spiritual. Desa Kupuk memiliki sendang tunggul Wulung yang dikenal dengan mitos dsn legenda lokal dengan suasana tenang dan mistis sehingga berpotensi dikembangkan sebagai wisata spiritual dan budaya berbasis kearifan lokal.

Kabupaten Ponorogo di Provinsi Jawa Timur dikenal luas melalui kekayaan budayanya terutama kesenian Reog yang telah dikenal hingga tingkat nasional dan internasional. Di luar potensi budaya tersebut Ponorogo juga memiliki kekayaan alam yang tersebar di wilayah pedesaan salah satuna di Desa Bedingin Kecamatan Sambit. Desa ini memiliki bentang alam yang menarik dengan udara sejuk dan ketersediaan sumber daya air yang melimpah. Salah satu potensi wisata yang mulai dikembangkan masyarakat adalah Kawasan beji Sirah Keteng berupa mata air alami yang dikelilingi pepohonan dan lingkungan yang masih asri. Kawasan ini menghadirkan suasana tenang dan menyegarkan sehingga sesuai dikembangkan sebagai wisata berbasis alam dan spiritual. Secara makna Beji Sirah Keteng merujuk pada pangkal aliran air. Selain memiliki nilai ekologis Kawasan ini juga menyimpan nilai Sejarah dan spiritual yang masih hidup dalam praktik masyarakat setempat terutama melalui ritual adat seperti bersih desa dan kegiatan keagamaan.

Meskipun memiliki potensi alam dan nilai budaya yang kuat pengembangan wisata Beji Sirah Keteng masih menghadapi berbagai hambatan. Akses menuju lokasi belum berjalan secara optimal. Di sisi lain kemampuan masyarakat dalam mengelola Kawasan wisata wisata juga masih rendah baik dari aspek pengetahuan keterampilan maupun dukungan teknis sehingga pemanfaatan potensi wisata belum memberikan dampak ekonomi dan sosial yang maksimal. Kondisi ini berpotensi menghambat Beji Sirah Keteng untuk berkembang sebagai destinasi unggulan di wilayah Kecamatan Sambit. Pengembangan yang tidak terarah dan bersifat sementara juga dapat memicu kerusakan lingkungan konflik kepentingan serta melemahnya nilai lokal yang selama ini menjadi kekuatan desa. Oleh karena itu dibutuhkan strategi pengembangan desa wisata yang tidak hanya berfous pada aspek fisik dan ekonomi tetapi juga memperhatikan dimensi sosial budaya dan lingkungan dengan menempatkan pemberdayaan masyarakat kemitraan lintas pihak serta prinsip menempatkan permberdayaan masyarakat kemitraan lintas pihak serta prinsip keberlanjutan sebagai dasar utama pembangunan wisata desa.

Desa Pager di Kecamatan Bungkal merupakan salah satu desa yang Tengah berupaya mengoptimalkan potensi alam dan budaya melalui pengembangan Sendang Bulus sebagai identitas wisata yang mulai mendapat perhatian masyarakat. Sendang bulus merupakan mata air alami yang dikeramatkan dandihuni bulus yang dipercaya memiliki nilai Sejarah serta makna spiritual bagi warga setempat. Dalam tradisi lokal bulus dipandang sebagai penjaga sendang dan menjadi bagian dari cerita serta kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun. Sendang ini kerap dimanfaatkan sebagai tempat ritual dan doa yang berkatian dengan keselamatan dan keberkahan hidup. Keunikan tersebut menjadikan Sendang Bulus memiliki daya Tarik tersendiri karena memadukan keindahan alam keberasaan fauna langka serta nilai budaya dan spiritual dalam satu Kawasan. Destinasi ini tidak hanya menawarkan wisata alam tetapi juga pengalaman batin dan kedekatan dengan warisan budaya lokal sehingga berpotensi dikembangkan sebagai ekowisata dan wisata budaya. Namun seperti halnya Beji Sirah Keteng pengelolaan Sendang Bulus masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu ditangani secara berkelanjutan.

Selain Beji Sirah Keteng dan Sendang Bulus, Kabupaten Ponorogo juga memiliki satu lagi potensi wisata berbasis desa yang patut mendapat perhatian serius, yaitu Sendang Tunggul Wulung yang terletak di Desa Kupuk, Kecamatan Bungkal. Sendang ini merupakan sumber mata air yang sejak lama dihormati oleh masyarakat sekitar karena dipercaya memiliki nilai sejarah, mitos, dan kekuatan spiritual tertentu. Keberadaan sendang ini bukan hanya bagian dari lanskap alam desa, tetapi juga menyatu erat dalam tradisi, ritual, dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Nama Tunggul Wulung memiliki makna filosofis yang kuat dalam budaya Jawa. Tunggul dimaknai sebagai sisa batang pohon besar sementara Wulung merujuk pada warna hitam yang sering dikaitkan dengan kekuatan batin keteguhan dan kesaktian. Dalam kepercayaan lokal sendang ini diyakini sebagai tempat petilasan tokoh spiritual masa lalu sekaligus ruang meditas bagi orang-orang yang dianggap memiliki kesaktian. Cerita dan legenda tentang Tunggul Wulung diwariskan secara turun temurun dan telah menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Desa Kupuk. Kekayaan narasi inilah yang menjadi kekuatan utama sendang ini sebagai objek wisata spiritual sekaligus budaya. Sayangnya, potensi besar yang dimiliki Sendang Tunggul Wulung belum tergarap secara maksimal. Keberadaannya masih sebatas dikenal di lingkup lokal atau melalui cerita dari mulut ke mulut, tanpa didukung oleh promosi, fasilitas, maupun manajemen destinasi yang profesional. Infrastruktur menuju sendang masih sederhana dan kurang terawat.

Sendang Tunggul Wulung hingga kini belum mampu menarik kunjungan wisatawan secara luas meskipun memiliki daya tarik yang jarang dimiliki desa

lain. Suasana alam yang tenang dengan pepohonan rimbun dan nuansa mistis alami menjadikan lokasi ini potensial dikembangkan sebagai wisata meditasi wisata spiritual dan wisata budaya. Sejalan dengan perkembangan pariwisata saat ini minat terhadap pengalaman batin ketenangan dan nilai lokal terus meningkat terutama dikalangan masyarakat perkotaan generasi dewasa dan wisatawan mancanegara yang tertarik pada budaya dan spiritualitas. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut diperlukan strategi pengembangan yang terarah berbasis pada kekuatan lokal dan melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama. Upaya ini tidak dapat berjalan sendiri karena membutuhkan kerja sama antara Pemerintah Desa, Dinas Pariwisata, Akademisi Komunitas Budaya, dan pelaku UMKM agar pengembangan wisata dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Sendang Tunggul Wulung memiliki kekuatan cerita yang dapat dikembangkan sebagai identitas destinasi untuk memperkaya pengalaman wisatawan. Penggalan cerita rakyat dan penelusuran Sejarah lokal perlu dilakukan agar pengunjung tidak hanya melihat sendang sebagai ruang alam tetapi juga merasakan makna dan kisah yang hidup di dalamnya. Jika dikemas dengan baik narasi ini dapat menjadi daya tarik yang bertahan dalam jangka panjang. Sendang Tunggul Wulung juga berpotensi menjadi pusat kegiatan budaya dan spiritual desa melalui doa Bersama meditasi malam budaya serta festival desa yang mengangkat Sejarah dan mitologi lokal. Kegiatan tersebut tidak hanya mendorong kunjungan wisata tetapi juga memperkuat rasa bangga dan identitas masyarakat. Arah promosi dan branding perlu difokuskan pada wisata spiritual dan budaya dengan memanfaatkan media digital media lokal serta jejaring komunitas pecinta Sejarah budaya dan spiritualitas.

Pengembangan desa wisata perlu bertumpu pada potensi lokal yang dimiliki masyarakat seperti kerajinan tradisional, seni budaya, kuliner khas, dan panorama alam yang masih terjaga. Kerajinan ramah lingkungan seperti dari tanah liat atau kayu dapat menjadi daya tarik utama jika dikelola secara profesional dan disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Seni pertunjukan dan tradisi masyarakat juga berperan penting dalam memperkaya atraksi wisata sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal. Agar pengembangan berjalan efektif masyarakat perlu mendapat dukungan melalui pelatihan keterampilan peningkatan kualitas produk serta pengelolaan fasilitas pendukung wisata seperti penginapan, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan. Dengan demikian, desa wisata tidak hanya menjadi tujuan kunjungan, tetapi juga menjadi motor penggerak kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan, pelestarian budaya, dan tumbuhnya rasa bangga terhadap identitas lokal.

Penelitian yang pertama di Beji Sirah Keteng di Desa Bedingin merupakan kawasan mata air alami yang sarat akan nilai spiritual, historis, dan budaya. Sucahyo dkk. (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa lokasi ini memiliki garis imajiner yang menghubungkannya dengan situs sakral lain di Ponorogo, yang kemungkinan besar dibentuk berdasarkan pengamatan terhadap benda langit, menandakan tata ruang spiritual yang kuat sejak masa Kerajaan Wengker. Penelitian ini juga menegaskan keberadaan simbol-simbol seperti arca Kala dan prasasti tahun 1126 Saka yang memperkuat narasi historis kawasan tersebut. Sementara itu, Lestari dkk. (2022) menemukan bahwa tradisi padusan yang digelar menjelang Ramadan memiliki daya tarik budaya dan spiritual tinggi, serta berfungsi sebagai pemersatu masyarakat. Pengemasan tradisi ini sebagai event wisata menjadi peluang besar untuk menjadikan Beji Sirah Keteng sebagai destinasi wisata spiritual berbasis kearifan lokal.

Penelitian kedua yang dilakukan di Sendang Bulus Desa Pager menyoroti daya tarik utama berupa keberadaan bulus keramat yang hidup di mata air dan dipercaya memiliki makna spiritual oleh masyarakat. Hasil penelitian Setyani dan Susilo menunjukkan bahwa peran Pokdarwis cukup penting dalam mendorong peningkatan kunjungan wisata melalui kegiatan promosi dan upaya pelestarian lingkungan. Kelompok ini juga berperan dalam mengenalkan nilai Sapta Pesona menggerakkan peluang ekonomi serta menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap potensi lokal yang dimiliki desa. Novitasari dkk. (2021) menambahkan bahwa pendekatan konservasi berbasis edukasi sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan ekologi di sekitar sendang. Kombinasi keunikan budaya, kelestarian alam, dan kesadaran masyarakat menjadikan Sendang Bulus sebagai model potensi wisata spiritual dan ekowisata yang terus berkembang.

Penelitian yang terakhir di Sendang Tunggul Wulung yang berada di Desa Kupuk juga menyimpan kekuatan budaya dan spiritual yang tinggi. Peneliti Wicaksono dkk menunjukkan pengembangan Sendang Tunggul Wulung dilakukan melalui revitalisasi sendang Pembangunan fasilitas umum serta pembentukan Pokdarwis namun keterlibatan masyarakat masih belum optimal. Temuan lain dari Novitasari dkk menekankan pentingnya menjaga vegetasi lokal dan memanfaatkan Kawasan sendang sebagai ruang edukasi ekowisata. Di sisi lain legenda dan erita mitologis tentang Sendang Tunggul Wulung merupakan kekayaan budaya yang berpotensi menjadi atraksi wisata berbasis narasi meskipun hingga saat ini pengemasannya masih terbatas dan hanya dikenal lingkungan lokal.

Penelitian ini akan mengeksplorasi lebih dalam tentang proses strategi pengembangan desa wpisata berbasis potensi lokal, yang belum sepenuhnya

terstruktur dan terintegrasi di tiga desa potensial di Kabupaten Ponorogo, yaitu Desa Bedingin, Desa Pager, dan Desa Kupuk. Dalam konteks teori pengembangan desa wisata menurut Arief Yahya (2019) dengan pendekatan 3A–SMI–BAS (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas – Sumber daya manusia, masyarakat, industri – *Branding, Advertising, Selling*), ketiga desa tersebut belum sepenuhnya memenuhi unsur-unsur utama tersebut secara menyeluruh, terutama pada aspek aksesibilitas, amenitas, dan manajemen destinasi. Perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa berbagai inisiatif masyarakat seperti pembentukan Pokdarwis pelestarian lingkungan dan pelaksanaan tradisi budaya sudah dilakukan namun belum terhubung dalam satu strategi pengembangan yang terpadu dan berkelanjutan. Pendekatan yang ada masih berjalan secara parsial dan cenderung menekankan satu aspek saja seperti spiritual ekowisata atau budaya. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk merumuskan strategi pengembangan desa wisata yang bersifat kolaboratif dan multidimensi dengan melibatkan masyarakat secara aktif memperkuat kelembagaan lokal serta didukung kebijakan yang responsive agar ketiga desa mampu berkembang sebagai destinasi wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah/Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang diatas, rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana perbandingan strategi pengembangan desa wisata studi kasus Desa Bedingin, Desa Pager, Desa kupuk? ”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis strategi pengembangan desa wisata yang diterapkan di Desa Bedingin, Desa Pager, dan Desa Kupuk.
2. Membandingkan persamaan dan perbedaan strategi pengembangan pariwisata di ketiga desa tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis memberikan kontribusi penting memperkuat kajian tentang strategi pengembangan desa wisata, khususnya dalam konteks pembangunan berbasis potensi lokal dan peran aktif masyarakat. Dengan meneliti tiga desa wisata yang memiliki karakteristik geografis, sosial, dan budaya yang berbeda, penelitian ini diharapkan

mampu memperluas cakupan literatur akademik mengenai implementasi strategi pembangunan desa wisata secara kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat nyata bagi pemangku kepentingan di tiga desa wisata yang menjadi lokasi kajian, yakni Desa, Bedingin, Desa Pager, dan Desa Kupuk. Informasi dan temuan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan desa wisata yang lebih terarah dan berbasis potensi lokal. Penelitian ini juga membantu mengidentifikasi peluang dan hambatan actual yang dihadapi dalam pengelolaan wisata, serta memberikan rekomendasi konkret terkait pengembangan sarana, prasarana, dan produk wisata yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan masing-masing desa.

1.5 Penegasan Istilah

Berikut adalah penegasan istilah atau definisi operasional dari beberapa istilah penting yang berkaitan dengan penelitian strategi pengembangan desa wisata di Beji Sirah Keteng (Desa Bedingin), Sendang Bulus (Desa Pager), dan Sendang Tunggul Wulung (Desa Kupuk). Penegasan ini bertujuan agar istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian memiliki makna yang jelas, terarah, dan sesuai konteks lapangan.

1. Strategi Pengembangan Desa Wisata

Strategi pengembangan desa wisata merupakan upaya terencana yang dilakukan desa untuk mengelola pariwisata secara bertahap mulai dari perencanaan pelaksanaan hingga evaluasi dengan tujuan memaksimalkan potensi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam Penelitian ini strategi pengembangan dipahami melalui pendekatan 3A SMI BAS yang dikemukakan Arief Yahya yang menekankan penguatan atraksi aksesibilitas dan amenitas peningkatan kualitas sumber daya manusia dan manusia dukungan industri serta pengembangan branding advertising dan selling sebagai satu kesatuan dalam membangun desa wisata yang berkelanjutan. Sumber: Yahya, A. (2019).

2. Desa Wisata

Desa wisata adalah bentuk pengembangan wilayah pedesaan yang mengintegrasikan berbagai aspek potensi lokal, baik alam, budaya, sosial, maupun tradisi ke dalam sebuah destinasi wisata yang memberi pengalaman otentik kepada wisatawan dan mendorong keterlibatan aktif masyarakat

lokal dalam pengelolaannya. Desa wisata bukan hanya sekadar tempat tujuan kunjungan, tetapi juga merupakan ruang hidup masyarakat yang mempertahankan kearifan lokal dan menjadi arena pembelajaran lintas budaya. Dalam desa wisata, wisatawan diajak untuk berinteraksi langsung dengan aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat seperti pertanian, kerajinan, kesenian, upacara adat, dan tradisi lokal lainnya. Konsep ini menekankan keberlanjutan (*sustainability*), pemberdayaan komunitas (*community empowerment*), dan pelestarian budaya (*cultural preservation*). Sumber: Fadiya & Adiinto (2022).

3. Potensi Lokal

Potensi lokal adalah seluruh sumber daya yang dimiliki oleh suatu wilayah yang bersifat khas, unik, dan memiliki daya tarik serta nilai jual yang dapat dikembangkan untuk mendukung pembangunan desa, termasuk dalam sektor pariwisata. Potensi ini meliputi aspek sumber daya alam (seperti sendang, hutan, lanskap alam), sumber daya budaya (ritual, tradisi, cerita rakyat, kesenian), dan kearifan lokal (sistem kepercayaan, praktik spiritual, nilai-nilai adat). Pengembangan potensi lokal menjadi desa wisata yang sukses menuntut adanya pemetaan, pelibatan masyarakat, inovasi, dan strategi promosi yang terencana. Sumber: Sumantri (2019).

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah studi ilmiah yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelum penelitian yang sedang dilakukan sekarang, dan memiliki relevansi dengan topik atau permasalahan yang sedang dikaji. Penelitian ini digunakan untuk memberikan landasan teoritis dan empiris, membantu mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*), memperkuat argumen, serta membandingkan atau mengkontraskan hasil temuan. Dengan menelaah penelitian terdahulu, peneliti dapat menyusun kerangka berpikir, merumuskan hipotesis, serta menghindari duplikasi dalam penelitian. Penelitian terdahulu juga memberikan gambaran perkembangan pengetahuan dan pendekatan metodologis yang telah digunakan sebelumnya. Sumber: Sugiyono. (2018). Berikut penelitian terdahulu yang menjadi dasar dan acuan dalam penyusunan kajian ini :

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Iqbal Rizki Sucahyo dkk. Penelitian yang dimuat dalam Satwika Journal tahun 2024 mengkaji pola arkeoastronomi pada sejumlah situs kuno di Ponorogo termasuk Beji Sirah Keteng di Desa Bedingin. Kajian ini menelusuri keberadaan garis imajiner yang menghubungkan situs suci seperti Goa Selo, Jolo Tundho, dan Punden Ngreco yang diyakini disusun berdasarkan pengamatan benda langit. Melalui

pendekatan grounded research penelitian tersebut menemukan struktur bawah tanah simbol spiritual seperti arca kala serta prasasti bertahun 1126 Saka yang memperkuat posisi kawasan ini sebagai pusat ritual pada masa Kerajaan Wengker. Temuan ini menjadi dasar penting untuk pengembangan desa wisata spiritual berbasis *heritage*.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Dwi Lestari dkk. (2022) dalam jurnal Budaya dan Tradisi Nusantara mengangkat pentingnya tradisi padusan di Beji Sirah Keteng sebagai daya tarik wisata spiritual. Penelitian ini menemukan bahwa tradisi padusan menjelang Ramadan memiliki kekuatan sebagai pemersatu masyarakat dan simbol spiritualitas lokal. Dengan pengelolaan yang tepat tradisi ini dapat dikembangkan menjadi kegiatan wisata budaya yang berkelanjutan berbasis kearifan lokal dan melibatkan masyarakat secara aktif.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Asih Setyani dan Heryanto Susilo dari UNESA pada tahun 2020 menyoroti peran Pokdarwis di Sendang Bulus Desa Pager. Melalui pendekatan *Community Based Tourism* penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok sadar wisata berperan penting dalam promosi wisata menjaga kelestarian lingkungan serta menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap nilai Sapta Pesona. Upaya tersebut tidak hanya membuka peluang ekonomi bagi warga tetap juga memperkuat posisi Sendang bulus sebagai destinasi ekowisata dan wisata spiritual berbasis komunitas.

Penelitian keempat oleh Ratna Novitasari dan tim pada tahun 2021 dalam Jurnal Ekowisata Nusantara mengkaji upaya konservasi lingkungan di kawasan Sendang Bulus dan Sendang Tunggul Wulung. Melalui pendekatan kuantitatif deskriptif dan pemetaan vegetasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan zona edukasi lingkungan restorasi vegetasi lokal serta pelatihan konservasi air bagi masyarakat efektif dalam meningkatkan kesadaran ekowisata. Temuan ini memberikan dasar penting bagi pengembangan wisata yang menjaga keseimbangan antara kelestarian ekologi dan penguatan ekonomi lokal.

Penelitian kelima oleh Arip Wicaksono dan tim pada tahun 2023 dalam Indonesian *Journal Of Government And Communication Studies* mengkaji Strategi pengembangan ekowisata di Desa Kupuk dengan fokus pada Sendang Tunggul Wulung. Melalui pendekatan *Community Based Ecotourism* penelitian ini menyoroti Langkah pengembangan seperti revitalisasi sendang, Pembangunan taman serta pembentukan Pokdarwis sebagai bagian dari penguatan wisata berbasis masyarakat. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat masih perlu diperkuat melalui pelatihan dan peningkatan kapasitas.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh penelitian oleh Andika Permadi dan Tri Mulyani (2023) dalam Prosiding Seminar Nasional Pariwisata Berkelanjutan menyoroti peran generasi muda dalam transformasi digital desa wisata, khususnya di Desa Pager dan Desa Kupuk. Melalui FGD dan pelatihan konten kreatif, penelitian ini membuktikan bahwa Karang Taruna dapat menjadi penggerak utama promosi wisata berbasis digital, sehingga memperluas jangkauan destinasi secara efektif dan menciptakan model pemberdayaan generasi muda dalam ekosistem pariwisata desa yang berkelanjutan.

1.7 Landasan Teori

Dalam penelitian ini menggunakan teori strategi pengembangan desa wisata merujuk pada konsep 3A SMI–BAS yang dikembangkan oleh Arief Yahya (2019). Teori ini menekankan bahwa pengembangan desa wisata harus dilakukan secara menyeluruh melalui tiga aspek utama: atraksi, aksesibilitas, dan amenitas (3A); penguatan sumber daya manusia, masyarakat, dan industri (SMI); serta strategi *branding*, *advertising*, dan *selling* (BAS). Teori ini digunakan karena memberikan kerangka kerja yang komprehensif dan aplikatif dalam membangun desa wisata yang berkelanjutan, berbasis potensi lokal, dan dikelola oleh masyarakat secara profesional. Sumber: Arief Yahya (2019). Strategi pengembangan desa wisata menekankan pentingnya pemanfaatan potensi lokal, seperti kekayaan alam, budaya, dan hasil kerajinan sebagai daya tarik utama yang mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat desa. Muliawan menjelaskan bahwa pengembangan desa wisata perlu berangkat dari pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan sarana yang sudah ada melibatkan warga secara aktif dalam setiap kegiatan wisata. Dukungan infrastruktur seperti transportasi komunikasi dan penginapan menjadi faktor penting untuk meningkatkan kenyamanan dan pengalaman pengunjung. Keberhasilan pengembangan juga sangat bergantung pada kerja sama antara pemerintah masyarakat dan sektor swasta. Tanpa partisipasi yang nyata Pembangunan wisata sering tidak berjalan optimal karena tidak sejalan dengan kebutuhan dan nilai lokal sebagaimana ditegaskan oleh Timothy dan Tosun.

Pitana menegaskan bahwa keberlanjutan desa wisata tidak hanya bertumpu pada aspek lingkungan dan ekonomi tetapi juga kebudayaan yang menjadi identitas lokal. Karena itu pengembangan desa wisata perlu menjaga keseimbangan antara pelestarian alam pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan budaya. Penguatan wisata alam penyediaan fasilitas rekreasi serta pengembangan souvenir khas yang menjadi strategi penting dengan atraksi sebagai faktor utama penarik wisatawan diikuti oleh aksesibilitas akomodasi dan amenitas. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pariwisata mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat tanpa

membutuhkan investasi besar. Oleh karena itu desa wisata perlu dibangun sebagai ekosistem sosial ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Ekowisata juga menekankan upaya konservasi lingkungan sekaligus pemberian manfaat ekonomi bagi masyarakat sehingga strategi pengembangan harus berbasis pada pemberdayaan warga dan pelestarian lokal.

1. Pengertian Teori Strategi Pengembangan Desa Wisata

Strategi pengembangan desa wisata merupakan suatu pendekatan terencana dan menyeluruh yang dilakukan untuk mengembangkan potensi wisata yang dimiliki suatu desa dengan memanfaatkan daya tarik lokal, memperkuat kapasitas masyarakat, membangun infrastruktur pendukung, serta menerapkan system pengelolaan dan promosi destinasi wisata secara profesional dan berkelanjutan. Menurut Arief Yahya (2019), pengembangan pariwisata di Indonesia seharusnya tidak dilakukan secara sporadis, tetapi melalui strategi yang jelas, komprehensif, dan sistematis. Strategi Pengembangan dilakukan melalui pendekatan 3A SMI BAS yang mencakup penguatan atraksi aksesibilitas dan amenitas peningkatan kualitas sumber daya manusia perbaikan masyarakat serta dukungan in yang dilengkapi dengan pengembangan branding, advertising dan selling. Melalui pendekatan ini pengembangan desa wisata dipahami bukan sekedar upaya mengangkat potensi pariwisata lokal tetapi sebagai sistem pembangunan ekonomi desa yang terintegritas dan berorientasi pada keberlanjutan.

2. Tujuan Teori Strategi Pengembangan Desa Wisata

Tujuan strategi pengembangan desa wisata dalam model Arief Yahya adalah membangun desa wisata yang berdaya saing dengan melibatkan masyarakat secara aktif dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Strategi ini tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisata tetapi juga pada penguatan ketahanan ekonomi dan sosial masyarakat desa melalui pariwisata. Melalui pendekatan 3A SMI BAS desa wisata diharapkan mampu menjadi sumber pendapatan baru membuka lapangan kerja dan berperan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di wilayah pedesaan. Penguatan peran masyarakat juga menjadi inti dari strategi ini. Dalam pandangan Arief Yahya, masyarakat harus menjadi pelaku utama, bukan sekedar objek pembangunan. Maka dari itu, strategi pengembangan desa wisata harus mencakup peningkatan kapasitas, pelatihan, serta kelembagaan masyarakat desa. (Arief Yahya, 2019).

3. Proses Teori Strategi Pengembangan Desa Wisata

Strategi pengembangan desa wisata dalam perspektif Arief Yahya

dilakukan melalui serangkaian proses yang terintegrasi, bertahap, dan berorientasi pada hasil jangka Panjang. Pengembangan desa wisata dilakukan dengan menggali dan mengolah daya tarik utama yang dimiliki desa baik berupa potensi alam seperti sendang hutan dan pemandangan maupun potensi budaya seperti tradisi kesenian dan upacara adat. Daya tarik tersebut perlu dikemas sebagai produk wisata yang unik menarik dan mamou bersaing. Selain itu kemudahan akses menuju desa wisata menjadi faktor penting yang mencakup kondisi jalan ketersediaan transportasi serta dukungan konektivitas digital seperti jaringan internet dan sistem penunjuk arah. Akses yang baik akan menentukan kenyamanan dan pengalaman wisatawan. Amenitas adalah seluruh fasilitas yang mendukung kenyamanan wisatawan selama berada di desa wisata. Ini termasuk penginapan, toilet umum, tempat makan, pusat informasi, fasilitas ibadah, dan lainnya. Fasilitas tersebut harus sesuai standar dan memperhatikan nilai-nilai lokal.

Kualitas pengelolaan desa wisata sangat ditentukan oleh kompetensi SDM-nya. Oleh karena itu, pelatihan, pendampingan, dan penguatan kapasitas harus dilakukan terhadap pengurus desa wisata, Pokdarwis, dan masyarakat umum. Pengelolaan desa wisata membutuhkan manajemen yang profesional agar kegiatan berjalan efisien dan terukur. Dukungan investasi dari pemerintah pihak swasta dan BUMDes diperlukan untuk pengembangan infrastruktur serta produk wisata. Kerja sama antara sektor publik dan swasta menjadi kunci agar pengelolaan desa wisata dapat berkelanjutan. Di era digital promosi tidak lagi cukup mengandalkan cara konvensional sehingga desa wisata perlu membangun identitas yang kuat melalui penetapan ikon atau tagline serta memanfaatkan media sosial website dan strategi pemasaran yang sesuai dengan sasaran wisatawan. Model strategi pengembangan desa wisata Menurut Arief Yahya (2019) model strategi pengembangan desa wisata adalah kerangka sistematis yang digunakan untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi upaya pengembangan potensi desa wisata secara berkelanjutan. Model ini mencakup langkah-langkah strategis yang mempertimbangkan kekuatan lokal, pelibatan masyarakat, daya tarik wisata, serta aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan desa. Salah satu model strategi pengembangan desa wisata yang banyak digunakan di Indonesia adalah model dari Arief Yahya (Menteri Pariwisata RI periode 2014–2019), yang dikenal melalui pendekatan “3A” dan strategi pengembangan berbasis potensi lokal. Komponen utama model strategi pengembangan desa wisata:

a. Atraksi (*Attraction*)

Atraksi menjadi komponen utama yang menentukan minat

wisatawan untuk berkunjung. Dalam konteks penelitian ini, setiap desa memiliki keunikan tersendiri yang dapat menjadi daya tarik unggulan. Beji Sirah Keteng di Desa Bedingin menawarkan sendang alami yang memiliki nilai spiritual dan sejarah yang diyakini berkaitan dengan peninggalan Kerajaan Wengker serta tradisi padusan yang masih dijalankan masyarakat. Sendang bulus di Desa Pager dikenal melalui keberadaan bulus keramat yang memiliki makna spiritual dan nilai konservasi yang diperkuat oleh pelaksanaan ritual tahunan. Sementara itu Sendang Tunggul Wulung di Desa Kupuk menghadirkan suasana alam yang tenang dan sarat makna filosofis dalam mitologi Jawa sehingga sangat potensial dikembangkan sebagai destinasi keditasi dan wisata spiritual. Ketiga atraksi ini merepresentasikan prinsip autentisitas dan diferensiasi sebagaimana ditekankan Arief Yahya, di mana keaslian dan keunikan menjadi kunci dalam menarik wisatawan.

b. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Keberhasilan atraksi akan berkurang jika tidak ditunjang oleh aksesibilitas yang memadai. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa ketiga lokasi penelitian masih menghadapi kendala akses. Jalan menuju Beji Sirah Keteng di Desa Bedingin banyak berlubang dan minim penerangan, akses ke Sendang Bulus maupun Sendang Tunggul Wulung relatif sulit karena berada di kawasan hutan desa dan belum dilengkapi petunjuk arah yang jelas, serta keterbatasan transportasi umum yang memadai. Arief Yahya menegaskan bahwa aksesibilitas merupakan prasyarat penting untuk mendorong wisatawan berkunjung, sebab tanpa infrastruktur jalan yang layak dan transportasi yang mudah, potensi sebesar apapun tidak akan mampu dioptimalkan.

c. Amenitas (*Amenity*)

Amenitas menjadi faktor penting berikutnya, karena kenyamanan wisatawan selama berada di lokasi turut memengaruhi keputusan mereka untuk memperpanjang kunjungan atau kembali di masa depan. Di ketiga desa yang menjadi lokasi penelitian fasilitas amenities masih sangat terbatas. Beji Sirah Keteng baru memiliki warung sederhana namun kini sudah tidak buka lagi dan belum memiliki toilet umum di sekitar lokasi beji. Sedangkan Sendang Bulus dan Sendang Tunggul wulung sudah memiliki fasilitas seperti toilet umum, warung makan, tempat istirahat, dan mushola, namun belum terkelola dengan baik. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kenyamanan pengunjung dan membatasi peluang pengembangan ekoomi desa. Teori Arief Yahya menekankan bahwa amenities yang memadai akan menciptakan pengalaman positif dan meningkatkan promosi dari mulut ke mulut.

d. Pelibatan Masyarakat Lokal

Keberhasilan pengembangan desa wisata juga sangat ditentukan oleh aspek sumber daya manusia, masyarakat, dan industri yang dikenal dengan konsep SMI. Pada kenyataannya, SDM di ketiga desa masih terbatas, baik dari sisi keterampilan pelayanan, pengelolaan homestay, maupun kemampuan dalam promosi digital. Struktur kelembagaan pokdarwis sudah terbentuk namun belum dikelola secara profesional dan belum memiliki arah pengembangan jangka panjang yang jelas. Dari sisi investasi pengembangan wisata masih bergantung pada swadaya masyarakat tanpa dukungan yang kuat dari pemerintah daerah maupun mitra swasta. Kondisi ini membuat pengelolaan desa wisata sulit berkembang secara optimal karena investasi yang berkelanjutan dan manajemen yang terorganisir merupakan faktor penting dalam menghadapi persaingan antar destinasi.

e. Pemasaran dan *Branding*

Aspek penting lainnya adalah penerapan strategi pemasaran melalui Branding, Advertising, dan Selling. Ketiga desa penelitian belum memiliki identitas destinasi yang jelas. Padahal, Beji Sirah Keteng dapat diposisikan sebagai “Wisata Spiritual Kerajaan Wengker”, Sendang Bulus sebagai “Wisata Air Sakral dan Konservasi”, serta Sendang Tunggul Wulung sebagai “Retreat Spiritual Jawa”. Promosi yang dilakukan masih sangat terbatas, lebih banyak mengandalkan cerita dari mulut ke mulut, dan belum memanfaatkan media sosial, website, atau kerja sama dengan agen wisata secara maksimal. Selain itu, belum tersedia sistem paket wisata yang terintegrasi dengan produk lokal seperti kuliner khas, kerajinan, dan jasa pemandu. Hal ini menghambat peluang peningkatan pendapatan masyarakat, padahal branding dan promosi yang terencana dapat memperluas pasar dan meningkatkan citra positif destinasi.

Gambar 1. 1 model teori strategi pengembangan desa wisata 3A, SMI, BAS Arief Yahya (2019)



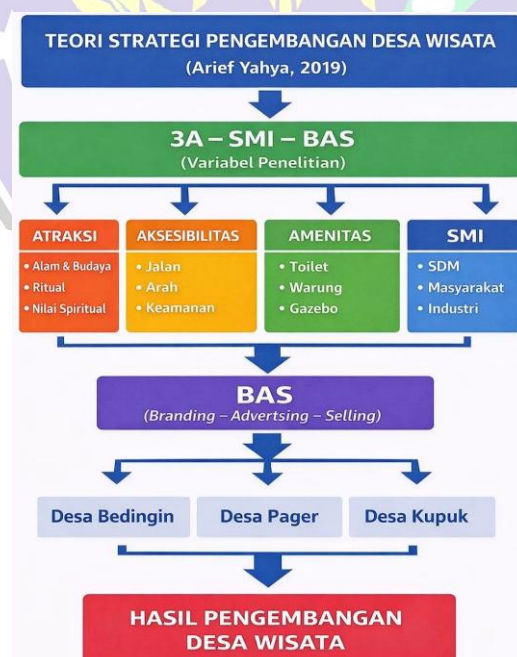
Sumber: Arief Yahya

Tahapan awal dari model ini adalah mengidentifikasi atraksi utama desa, baik atraksi alam, budaya, maupun buatan. Atraksi yang unik dan autentik menjadi daya tarik utama wisatawan. Kemudian perlu dikembangkan aspek aksesibilitas, yaitu kemudahan wisatawan untuk mencapai lokasi wisata, seperti ketersediaan jalan, transportasi, serta penunjuk arah. Tahap berikutnya adalah penyediaan amenities seperti akomodasi toilet pusat informasi dan tempat makan yang bersih dan nyaman. Pengembangan desa wisata tidak dapat berjalan tanpa dukungan sumber daya manusia dan infrastruktur yang memadai. Masyarakat lokal perlu dibekali pelatihan agar mampu mengelola pariwisata mulai dari peran sebagai pemandu pengelola homestay hingga pelayanan wisata. Dukungan modal dapat berasal dari pemerintah investor maupun kemitraan usaha sementara infrastruktur dasar seperti Listrik air bersih jaringan internet dan sarana umum perlu diperkuat untuk menunjang kenyamanan pengunjung dan pengelola. Setelah fondasi tersebut terbentuk desa wisata secara lebih luas melalui pembentukan identitas desa promosi digital serta penjualan paket wisata melalui kerja sama dengan berbagai pihak. Tahap akhir dari pengembangan adalah evaluasi dan keberlanjutan dengan meninjau Kembali efektivitas program dampak ekonomi bagi masyarakat kelestarian budaya dan lingkungan serta keberlangsungan usaha wisata desa. Hasil evaluasi digunakan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan, memperkuat kapasitas kelembagaan lokal, dan memastikan desa wisata tetap adaptif terhadap perubahan tren pariwisata dan kebutuhan wisatawan.

Damanik dan Iskandar (2019) menjelaskan bahwa keberhasilan sebuah desa wisata sangat ditentukan oleh keterlibatan masyarakat secara aktif dalam perencanaan dan pengelolaan objek wisata yang ada. Salah satu praktik yang berhasil adalah pembentukan lembaga usaha desa yang mampu mengelola objek wisata secara profesional, termasuk pengembangan sumber daya air, pembuatan wahana edukatif, serta pelibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi pendukung seperti usaha makanan, penginapan, dan suvenir. Keberhasilan pengembangan desa wisata juga sangat ditentukan oleh kemampuan desa memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi digital untuk meningkatkan visibilitas dan menarik minat kunjungan wisatawan dari berbagai kalangan. Model strategi pengembangan desa wisata yang dikenalkan oleh Arief Yahya pada tahun 2019 menekankan pendekatan yang terencana dan menyeluruh dengan menjadikan masyarakat lokal sebagai pelaku utama agar potensi desa dapat berkembang secara berkelanjutan dan berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan sosial serta ekonomi. Salah satu model strategi yang banyak digunakan di Indonesia adalah model 3A-SMI-BAS yang dikembangkan oleh Arief Yahya. Model ini menekankan pentingnya sinergi antara Atraksi (*Attraction*), Aksesibilitas (*Accessibility*), dan Amenitas (*Amenity*), yang didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM), Masyarakat, dan Industri (SMI), serta diperkuat oleh *Branding, Advertising, dan Selling* (BAS).

1.8 Definisi Operasional

Gambar 1. 2 Alur Teori Strategi Pengembangan Desa Wisata Arief Yahya (2019)



Sumber: Olahan peneliti berdasarkan konsep strategi pengembangan desa wisata

Definisi operasional pada penelitian ini menjelaskan tentang proses strategi pengembangan desa wisata di Desa Bedingin, Desa Pager, dan Desa Kupuk.

1. Atraksi

Atraksi dalam penelitian ini diartikan sebagai daya tarik utama desa wisata yang mencakup keindahan alam, nilai spiritual, narasi budaya, serta keberadaan tradisi lokal yang melekat kuat pada masyarakat. Dalam penelitian ini, Beji Sirah Keteng di Desa Bedingin memiliki atraksi yang bersumber dari keberadaan sendang alami yang dipercaya sebagai bagian dari sistem spiritual Kerajaan Wengker, dilengkapi unsur arkeoastronomi, arca Kala, serta tradisi padusan dan ritual adat yang menjadi kekuatan budaya masyarakat. Sendang Bulus di Desa Pager dikenal karena keberadaan bulus yang dikeramatkan dan digunakan dalam ritual tahunan sebagai simbol keberkahan. Sendang Tunggul Wulung di Desa Kupuk menonjol melalui suasana sunyi dan nilai spiritual yang kuat dalam kepercayaan masyarakat setempat.

Strategi pengembangan atraksi di Desa Bedingin difokuskan pada penguatan Beji Sirah Keteng sebagai destinasi wisata spiritual dan budaya berbasis sejarah lokal. Atraksi utama dikembangkan dengan menata keberadaan sendang alami sebagai pusat aktivitas wisata yang sarat makna spiritual dan historis, khususnya yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat peninggalan Kerajaan Wengker. Unsur arkeoastronomi, arca Kala, serta prasasti dan simbol-simbol sakral yang ada di kawasan Beji Sirah Keteng perlu diangkat sebagai bagian dari narasi wisata yang terstruktur dan mudah dipahami pengunjung. Selain itu, tradisi padusan dan ritual adat yang masih dilaksanakan masyarakat dikembangkan sebagai atraksi budaya yang terjadwal dan berkelanjutan, tanpa menghilangkan nilai kesakralannya. Pelibatan tokoh adat, juru kunci, dan masyarakat lokal menjadi strategi penting agar atraksi yang ditampilkan tetap autentik dan berakar pada nilai budaya setempat. Dengan strategi ini, Beji Sirah Keteng tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai ruang pelestarian sejarah, budaya, dan spiritualitas masyarakat Desa Bedingin.

Strategi pengembangan atraksi di Desa Pager diarahkan pada penguatan Sendang Bulus sebagai wisata berbasis budaya sakral dan kelestarian lingkungan. Atraksi utama dikembangkan dengan menonjolkan keberadaan bulus yang dikeramatkan sebagai simbol kepercayaan, keberkahan, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Nilai-nilai tersebut diperkuat melalui pengemasan ritual tahunan dan tradisi kenduri sendang sebagai atraksi budaya yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Selain aspek

budaya, atraksi wisata di Sendang Bulus juga dikembangkan melalui pendekatan edukatif, yaitu dengan mengenalkan filosofi air, konservasi sendang, dan perlindungan fauna kepada pengunjung. Pengalaman wisata tidak hanya bersifat visual, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai nilai lokal yang dijaga masyarakat Desa Pager. Strategi ini menjadikan Sendang Bulus sebagai atraksi wisata yang tidak hanya unik secara budaya, tetapi juga memiliki fungsi edukasi dan pelestarian lingkungan yang kuat.

Strategi pengembangan atraksi di Desa Kupuk difokuskan pada penguatan Sendang Tunggul Wulung sebagai destinasi wisata spiritual berbasis keheningan, mitologi, dan nilai filosofis lokal. Atraksi utama dikembangkan dengan menonjolkan suasana alam yang tenang, rimbun, dan sunyi sebagai daya tarik bagi wisatawan yang mencari ketenangan batin dan pengalaman reflektif. Cerita rakyat, mitos, serta makna filosofis nama Tunggul Wulung digali dan disusun sebagai narasi wisata yang memperkaya pengalaman pengunjung. Aktivitas wisata diarahkan pada kegiatan yang bersifat kontemplatif, seperti meditasi, doa bersama, dan ritual adat desa, dengan pembatasan jumlah dan skala kegiatan agar kesakralan lokasi tetap terjaga. Strategi ini juga menempatkan masyarakat lokal sebagai penjaga nilai dan pengelola atraksi, sehingga pengembangan wisata tidak mengubah fungsi sosial dan spiritual sendang. Dengan pendekatan tersebut, Sendang Tunggul Wulung memiliki karakter atraksi yang berbeda dan mampu memperkuat identitas Desa Kupuk sebagai desa wisata spiritual.

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas dalam konteks pengembangan desa wisata merujuk pada kemudahan wisatawan dalam menjangkau lokasi wisata secara fisik melalui jalur transportasi dan kondisi medan menuju destinasi. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa jalan menuju Beji Sirah Keteng di Desa Bedingin masih berupa jalan yang banyak berlubang, belum memiliki penerangan memadai, dan sulit dilalui saat musim hujan. Kondisi ini juga ditemukan pada akses menuju Sendang Bulus di Desa Pager dan Sendang Tunggul Wulung di Desa Kupuk yang terletak di dalam kawasan hutan desa, tanpa penunjuk arah dan sangat bergantung pada informasi dari warga sekitar. Ketiga destinasi ini menghadapi tantangan akses fisik yang serupa, yang dapat memengaruhi persepsi kenyamanan dan kemudahan kunjungan bagi wisatawan.

Strategi pengembangan aksesibilitas di Desa Bedingin diarahkan pada peningkatan kemudahan dan kenyamanan wisatawan dalam menjangkau kawasan Beji Sirah Keteng tanpa merusak karakter alam dan kesakralan lokasi. Langkah utama yang perlu dilakukan adalah perbaikan kualitas jalan

menuju lokasi wisata, terutama pada titik-titik yang berlubang dan rawan tergenang air saat musim hujan, sehingga dapat dilalui dengan aman oleh kendaraan roda dua maupun roda empat. Selain itu, penyediaan penerangan jalan menuju kawasan Beji Sirah Keteng menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan rasa aman, khususnya bagi pengunjung yang datang pada waktu pagi atau sore hari. Strategi aksesibilitas juga mencakup pemasangan penunjuk arah yang jelas dan informatif sejak pintu masuk desa hingga lokasi sendang, sehingga wisatawan tidak lagi bergantung pada informasi lisan dari warga sekitar. Pengembangan akses ini perlu dilakukan secara bertahap dan melibatkan pemerintah desa serta dukungan pemerintah daerah agar akses menuju Beji Sirah Keteng mampu menunjang peningkatan kunjungan wisata tanpa menghilangkan nuansa alami dan spiritual kawasan.

Strategi pengembangan aksesibilitas di Desa Pager difokuskan pada pembukaan dan penataan jalur menuju Sendang Bulus yang berada di kawasan hutan desa. Akses jalan menuju sendang perlu ditingkatkan kualitasnya agar lebih layak dilalui, khususnya pada jalur tanah atau jalan sempit yang licin saat musim hujan. Penataan akses dilakukan dengan tetap mempertahankan kondisi lingkungan sekitar agar tidak menimbulkan kerusakan ekosistem sendang. Selain perbaikan fisik jalan, strategi aksesibilitas juga mencakup pemasangan papan petunjuk arah dan informasi wisata yang terintegrasi, baik di jalan utama desa maupun di area masuk kawasan wisata. Penyediaan jalur pejalan kaki yang aman dan tertata menuju sendang menjadi bagian penting untuk mendukung kenyamanan pengunjung. Dengan strategi ini, Sendang Bulus dapat diakses dengan lebih mudah tanpa menghilangkan kesan alami dan sakral yang menjadi ciri khas destinasi wisata Desa Pager.

Strategi pengembangan aksesibilitas di Desa Kupuk diarahkan pada peningkatan keterjangkauan Sendang Tunggul Wulung yang selama ini masih sulit diakses karena berada di area yang relatif tersembunyi dan minim sarana pendukung. Upaya yang perlu dilakukan meliputi perbaikan dan penataan jalur menuju sendang agar lebih aman dan nyaman dilalui, terutama bagi pengunjung yang belum mengenal kondisi wilayah desa. Selain itu, pemasangan penunjuk arah sederhana namun jelas menjadi strategi penting agar wisatawan dapat menemukan lokasi sendang tanpa kebingungan. Aksesibilitas juga perlu didukung dengan penataan jalur masuk yang tertib, termasuk jalur pejalan kaki yang menyatu dengan lingkungan alam sekitar. Pengembangan akses ke Sendang Tunggul Wulung dilakukan secara terbatas dan terkontrol agar tidak mengganggu suasana hening dan nilai spiritual yang menjadi kekuatan utama destinasi ini.

Dengan demikian, peningkatan aksesibilitas tetap sejalan dengan upaya pelestarian lingkungan dan nilai budaya masyarakat Desa Kupuk.

3. Amenitas

Amenitas adalah fasilitas penunjang yang tersedia di lokasi desa wisata untuk mendukung kenyamanan dan kebutuhan dasar wisatawan. Berdasarkan penelitian ini, di lokasi Beji Sirah Keteng hanya terdapat satu warung sederhana dan sebuah toilet umum yang belum memenuhi standar kebersihan dan kenyamanan. Fasilitas pendukung di ketiga desa masih terbatas seperti papan petunjuk arah dan fasilitas pendukung lainnya.

Strategi pengembangan amenities di Desa Bedingin difokuskan pada pemenuhan fasilitas dasar wisata yang mendukung kenyamanan pengunjung tanpa menghilangkan karakter alami dan nilai sakral Beji Sirah Keteng. Amenitas yang perlu dikembangkan meliputi penyediaan toilet umum yang bersih, layak, dan terawat di sekitar kawasan sendang, mengingat fasilitas yang ada masih sangat terbatas dan belum memenuhi standar kenyamanan wisata. Selain itu, perlu disediakan area istirahat sederhana seperti gazebo atau tempat duduk yang menyatu dengan lingkungan alam agar pengunjung dapat beristirahat tanpa mengganggu kesucian lokasi. Pengembangan warung wisata milik warga lokal juga menjadi strategi penting untuk mendukung kebutuhan pengunjung sekaligus membuka peluang ekonomi masyarakat. Seluruh pengembangan amenities dilakukan secara bertahap, sederhana, dan berbasis partisipasi masyarakat agar fasilitas yang dibangun tidak bersifat berlebihan, tetap menjaga kebersihan, serta selaras dengan nilai budaya dan spiritual yang melekat pada Beji Sirah Keteng.

Strategi pengembangan amenities di Desa Pager diarahkan pada peningkatan kualitas dan pengelolaan fasilitas pendukung wisata di kawasan Sendang Bulus. Fasilitas seperti toilet umum, tempat istirahat, warung makan, dan mushola yang sudah tersedia perlu ditata dan dikelola dengan lebih baik agar memenuhi standar kebersihan dan kenyamanan pengunjung. Selain itu, penyediaan tempat sampah yang memadai dan sistem pengelolaan kebersihan kawasan sendang menjadi bagian penting dari strategi amenities untuk menjaga kelestarian lingkungan. Amenitas juga dapat dikembangkan dalam bentuk fasilitas edukatif sederhana, seperti papan informasi mengenai sendang, bulus, dan aturan kunjungan, sehingga pengunjung memahami nilai budaya dan lingkungan yang harus dijaga. Dengan pengelolaan amenities yang lebih tertib dan berkelanjutan, Sendang Bulus dapat memberikan pengalaman wisata yang nyaman tanpa mengurangi nilai sakral dan ekologis kawasan.

Strategi pengembangan amenities di Desa Kupuk difokuskan pada penyediaan fasilitas dasar yang bersifat minimalis dan kontekstual, sesuai dengan karakter Sendang Tunggul Wulung sebagai wisata spiritual yang menonjolkan keheningan dan ketenangan alam. Amenitas yang dikembangkan meliputi toilet umum yang bersih dan terawat, jalur pejalan kaki yang aman, serta tempat duduk sederhana yang menyatu dengan lingkungan sekitar. Pengembangan fasilitas dilakukan secara terbatas untuk menghindari kesan komersial yang berlebihan dan menjaga suasana sakral lokasi sendang. Selain itu, penyediaan papan informasi dan aturan kunjungan menjadi strategi penting agar wisatawan memahami etika berkunjung dan nilai spiritual yang dijunjung masyarakat setempat. Dengan pendekatan ini, amenities di Sendang Tunggul Wulung berfungsi sebagai penunjang kenyamanan dasar wisatawan tanpa menghilangkan identitas dan nilai lokal desa.

4. SMI (Sumber Daya, Masyarakat, Industri)

SMI merupakan kerangka strategis yang mencakup penguatan sumber daya manusia, manusia, dan industri pengembangan wisata desa. Dalam penelitian ini, ketiga desa (Bedingin, Pager, dan Kupuk) belum memiliki struktur pengelolaan desa wisata yang profesional, belum ada forum lintas sektor yang aktif, serta belum tersusun dokumen strategi pengelolaan atau rencana pengembangan jangka panjang. Sumber daya manusia di ketiga desa masih belum dibekali dengan pelatihan yang memadai dalam pengelolaan dan pelayanan wisata. Pengembangan masih bergantung pada swadaya dan inisiatif masyarakat setempat. Kondisi ini menunjukkan perlu adanya penguatan kelembagaan serta perencanaan sumber daya agar pengembangan wisata dapat berjalan lebih terarah dan berkelanjutan.

Pengembangan desa wisata di Desa Bedingin melalui pendekatan sumber daya manusia diarahkan pada peningkatan kapasitas pengelola dan masyarakat dalam mengelola wisata spiritual dan budaya. Masyarakat yang terlibat sebagai pengelola dan pemandu wisata perlu dibekali kemampuan menjelaskan sejarah Beji Sirah Keteng, nilai spiritual, serta tradisi padusan secara tepat dan bertanggung jawab agar tidak terjadi penyimpangan makna budaya. Pembagian peran dalam pengelolaan wisata juga menjadi strategi penting, seperti petugas kebersihan, pemandu, dan penjaga kawasan, sehingga pengelolaan berjalan lebih tertib. Melalui pendekatan masyarakat, warga Desa Bedingin dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan wisata, terutama tokoh adat dan sesepuh desa yang berperan menjaga kesakralan sendang. Keterlibatan masyarakat ini menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab dalam menjaga kebersihan serta kelestarian kawasan wisata. Sementara itu, melalui

pendekatan industri, pengembangan diarahkan pada penguatan usaha ekonomi lokal, seperti warung sederhana dan penjualan produk khas desa, yang dikelola langsung oleh warga tanpa mengubah karakter spiritual Beji Sirah Keteng.

Di Desa Pager, strategi pengembangan melalui pendekatan sumber daya manusia difokuskan pada peningkatan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan wisata berbasis budaya dan konservasi. Pengelola wisata dan masyarakat perlu diberikan pembekalan terkait pelayanan wisata, pelestarian sendang, serta perlindungan bulus sebagai simbol budaya dan keberkahan desa. Pendekatan masyarakat dilakukan dengan melibatkan warga dalam pengelolaan ritual tahunan dan tradisi kenduri sendang, sehingga kegiatan wisata tetap selaras dengan nilai budaya dan kepercayaan lokal. Partisipasi masyarakat juga diarahkan pada pengawasan bersama agar wisatawan mematuhi aturan dan tidak merusak lingkungan. Melalui pendekatan industri, pengembangan difokuskan pada usaha pendukung wisata seperti warung makan, produk kuliner lokal, dan jasa pendukung lainnya yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, namun tetap dikendalikan agar tidak mengganggu kelestarian lingkungan dan kesakralan Sendang Bulus.

Pengembangan desa wisata di Desa Kupuk melalui pendekatan sumber daya manusia diarahkan pada peningkatan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam mengelola wisata spiritual yang menekankan ketenangan dan keheningan. Masyarakat yang terlibat perlu memahami batasan aktivitas wisata agar tidak mengganggu nilai sakral Sendang Tunggul Wulung. Pendekatan masyarakat dilakukan dengan memperkuat peran tokoh adat dan warga sekitar sebagai penjaga kawasan sendang, sekaligus pengelola aktivitas wisata yang bersifat terbatas dan kontemplatif. Keterlibatan masyarakat ini penting untuk menjaga suasana alami dan nilai spiritual yang menjadi ciri khas desa wisata. Melalui pendekatan industri, pengembangan di Desa Kupuk diarahkan secara sangat terbatas pada usaha kecil milik warga, seperti penyediaan kebutuhan dasar wisata dan produk lokal sederhana, dengan pengelolaan yang tidak bersifat komersial berlebihan. Strategi ini bertujuan menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan pelestarian nilai budaya serta spiritual desa.

5. BAS (*Branding, Advertising, Selling*)

BAS merupakan strategi pemasaran dan komersialisasi desa wisata yang meliputi pembangunan identitas destinasi (*branding*), promosi dan penyebaran informasi (*advertising*), serta proses penjualan produk atau layanan wisata (*selling*). Dalam penelitian ini disebutkan bahwa Beji Sirah

Keteng memiliki potensi branding sebagai wisata spiritual Kerajaan Wengker, Sendang Bulus sebagai wisata air sakral berbasis konservasi, dan Sendang Tunggul Wulung sebagai tempat retreat spiritual Jawa, namun hingga saat ini belum tersedia media promosi resmi dalam bentuk visual, tulisan, atau digital yang terintegrasi. Upaya *advertising* seperti penyebaran informasi, pembuatan konten promosi, atau penyelenggaraan event promosi belum dilakukan secara terencana. Dari aspek selling, ketiga desa belum menyediakan paket wisata resmi, belum terdapat sistem pemesanan, serta produk lokal seperti makanan, kerajinan, atau jasa pemandu wisata belum dikelola sebagai bagian dari ekosistem wisata.

Pada Desa Bedingin, strategi pengembangan melalui pendekatan branding diarahkan pada pembentukan citra Beji Sirah Keteng sebagai destinasi wisata spiritual dan budaya yang memiliki keterkaitan kuat dengan sejarah Kerajaan Wengker dan tradisi lokal masyarakat. Branding dibangun dengan menonjolkan makna sendang sebagai ruang sakral, pusat ritual padusan, serta keberadaan simbol-simbol sejarah dan spiritual yang hidup dalam kepercayaan masyarakat. Citra tersebut diperkuat melalui keseragaman narasi yang disampaikan oleh pengelola, tokoh adat, dan masyarakat kepada pengunjung sehingga terbentuk pemahaman yang sama mengenai identitas destinasi. Pendekatan *advertising* dilakukan secara sederhana dan bertahap dengan memanfaatkan media sosial desa, dokumentasi kegiatan adat, serta penyebaran informasi melalui jejaring komunitas dan peziarah. Promosi tidak dilakukan secara masif, melainkan bersifat selektif agar tidak mengganggu nilai kesakralan kawasan. Sementara itu, pendekatan selling diarahkan pada pengemasan pengalaman kunjungan wisata spiritual dan edukasi budaya yang dikelola oleh masyarakat lokal, seperti kunjungan berbasis cerita sejarah dan ritual adat, tanpa menjadikan praktik budaya sebagai komoditas berlebihan. Dengan pendekatan ini, kegiatan wisata tetap memberikan nilai ekonomi sekaligus menjaga keaslian dan martabat budaya lokal.

Pada Desa Pager, strategi pengembangan melalui pendekatan branding difokuskan pada penguatan identitas Sendang Bulus sebagai wisata air sakral yang unik dan berbeda dari destinasi lain. Branding dibangun dengan menempatkan bulus sebagai simbol utama yang merepresentasikan keberkahan, kearifan lokal, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Identitas tersebut diperkuat melalui cerita rakyat, kepercayaan masyarakat, serta pelaksanaan ritual tahunan dan tradisi kenduri sendang. Pendekatan *advertising* dilakukan dengan memanfaatkan momen kegiatan budaya dan ritual desa sebagai sarana promosi yang alami, melalui dokumentasi visual dan cerita yang dibagikan oleh masyarakat dan

pengelola wisata. Promosi dilakukan secara terbatas dengan menekankan nilai budaya dan edukasi, bukan sekadar daya tarik visual. Pendekatan selling dikembangkan dengan menawarkan pengalaman wisata budaya dan edukasi lingkungan, seperti kunjungan yang mengenalkan filosofi sendang, peran bulus dalam kepercayaan masyarakat, serta upaya pelestarian lingkungan. Seluruh kegiatan tersebut dikelola oleh masyarakat setempat sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan langsung oleh warga desa tanpa mengurangi nilai sakral Sendang Bulus.

Pada Desa Kupuk, strategi pengembangan desa wisata melalui pendekatan branding diarahkan pada pembentukan citra Sendang Tunggul Wulung sebagai destinasi wisata spiritual yang menonjolkan keheningan, ketenangan, dan nilai filosofis lokal. Branding dibangun melalui penguatan narasi mitologi dan makna simbolik sendang dalam kehidupan masyarakat, sehingga destinasi ini dikenal sebagai ruang refleksi dan kontemplasi. Pendekatan advertising dilakukan secara sangat selektif dengan menampilkan gambaran suasana alam yang tenang dan narasi yang bersifat reflektif, sehingga menarik wisatawan yang benar-benar mencari ketenangan batin. Promosi yang berlebihan dihindari agar tidak mengubah karakter destinasi menjadi wisata massal. Pendekatan selling difokuskan pada penyediaan pengalaman wisata spiritual berskala kecil, seperti kunjungan kontemplatif, doa bersama, atau kegiatan budaya terbatas yang diatur oleh masyarakat desa. Penjualan pengalaman wisata dilakukan secara sederhana dan terkontrol, dengan tujuan menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan pelestarian nilai spiritual serta budaya Sendang Tunggul Wulung.

1.9 Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena pendekatan ini relevan dalam mengeksplorasi strategi pengembangan yang tidak bersifat seragam, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks lokal, nilai budaya, serta proses interaksi sosial antar aktor. Dalam konteks desa wisata Beji Sirah Keteng, Sendang Bulus, dan Sendang Tunggul Wulung, pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami dinamika lokal secara utuh: bagaimana masyarakat membentuk persepsi terhadap potensi wisatanya, bagaimana proses kolaborasi dan komunikasi antar pemangku kepentingan berlangsung, serta bagaimana narasi dan kearifan lokal membentuk strategi pengembangan yang khas. Menurut Creswell (2016), pendekatan kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan

memahami makna yang dianggap oleh individu atau kelompok berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif biasanya berlangsung di lokasi alamiah (*natural setting*), berfokus pada partisipan sebagai sumber utama data, dan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama untuk menginterpretasikan data yang diperoleh.

Lebih lanjut, Moleong (2017) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, serta melibatkan berbagai metode seperti observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Penelitian ini tidak memisahkan fakta dari konteksnya, sehingga sangat cocok untuk menjelaskan strategi pengembangan desa wisata yang erat kaitannya dengan kebudayaan, sejarah, dan nilai lokal yang hanya bisa ditangkap secara mendalam melalui metode kualitatif. Dengan pendekatan ini, penelitian akan diarahkan untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena pengembangan desa wisata yang berbasis kearifan lokal dan kolaborasi, sehingga mampu menangkap dinamika yang tidak tampak secara kuantitatif, tetapi sangat berpengaruh terhadap arah dan keberlanjutan pengembangan desa wisata tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di tiga desa wisata di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, yang dipilih secara *purposive* karena masing-masing desa memiliki potensi wisata berbasis sumber daya lokal dan nilai budaya yang khas, serta menunjukkan adanya inisiasi pengembangan wisata berbasis masyarakat. Ketiga desa tersebut adalah:

a. Desa Bedingin, Kecamatan Sambit – Lokasi wisata: Beji Sirah Keteng

Desa ini dipilih karena memiliki potensi wisata berbasis spiritual dan arkeoastronomi yang unik Sendang Beji Sirah keteng merupakan sumber air tua yang diyakini memiliki nilai kesakralan tinggi dan diyakini sebagai bagian dari sistem penanda langit masa lalu yang terhubung dengan kerajaan Wengker. Beji ini telah menjadi tempat ritual dan tempat penyucian diri bagi Sebagian masyarakat lokal. Potensinya belum tergarap secara maksimal sehingga perlu dikaji strategi pengembangannya.

b. Desa Pager, Kecamatan Bungkal – Lokasi wisata: Sendang Bulus

Sendang Bulus adalah sumber mata air yang dihuni oleh fauna sacral berupa bulus (kura-kura air) yang dianggap memiliki nilai mistis dan dilestarikan oleh masyarakat. Setiap tahun, masyarakat setempat

melakukan tradisi kenduri di sekitar sendang sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan penjaga alam. Kearifan lokal ini menjadikan Sendang Bulus menarik untuk diteliti dalam konteks pengembangan desa wisata berbasis budaya dan spiritual.

c. Desa Kupuk, Kecamatan Bungkal – Lokasi wisata: Sendang Tunggul Wulung

Sendang ini dikenal karena suasananya yang sangat tenang hening, alami, dan dipercaya memiliki kekuatan spiritual. Lokasi ini digunakan sebagai tempat tapa atau kontemplasi bagi sebagian masyarakat. Dengan suasana asri dan potensi sebagai destinasi ekowisata spiritual, Sendang Tunggul Wulung sendiri merupakan lokasi yang strategis untuk dijadikan studi desa wisata nilai lokal dan keheningan alam pengembangan desa wisata nilai lokal dan keheningan alam.

Ketiga lokasi dipilih karena memiliki keterkaitan kuat dengan kearifan lokal spiritualitas dan nilai budaya yang sejalan dengan tujuan penelitian yaitu merumuskan strategi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dan kolaborasi. Penelitian ini dilakukan langsung di lokasi alami agar peneliti dapat memahami konteks sosial dan budaya masyarakat secara nyata sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif.

3. Subjek/Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, istilah “subjek penelitian” lebih tepat disebut sebagai informan, karena pendekatan kualitatif tidak memposisikan partisipan sebagai objek yang diukur secara kuantitatif, melainkan sebagai sumber utama informasi yang memiliki pengalaman, pemahaman, dan keterlibatan langsung dalam fenomena sosial yang diteliti. Informan dipandang sebagai mitra penelitian yang memiliki kapasitas untuk menyampaikan makna, nilai, dan realitas sosial secara mendalam sesuai dengan pengalaman dan persepsinya. Informan memegang peran penting dalam penelitian kualitatif karena kualitas data sangat bergantung pada informasi yang mereka berikan. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dari pihak yang memahami secara langsung kondisi sosial di lokasi penelitian dan terlibat di dalamnya sehingga mampu menyampaikan informasi secara terbuka dan mendalam. Pemilihan informan tidak dilakukan secara acak melainkan dilakukan dengan sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dan fokus penelitian.

Informan dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang kaya dan relevan, terutama terkait dengan strategi pengembangan desa

wisata berbasis kearifan lokal dan kolaborasi, sebagaimana difokuskan dalam penelitian ini. Selain *purposive*, penentuan informan juga dapat dikembangkan dengan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik di mana peneliti memperoleh informan berikutnya atas rekomendasi dari informan sebelumnya yang dianggap mengetahui pihak lain yang juga relevan untuk diwawancarai (Sugiyono, 2021). Informan dalam penelitian ini dipilih dari pihak yang terlibat langsung dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata di Desa Bedingin Desa Pager dan Desa Kupuk. Dari ketiga desa wisata tersebut memiliki kekhasan nilai lokal dan budaya spiritual yang kuat serta menunjukkan bentuk kolaborasi yang berbeda antara masyarakat tokoh adat dan pemerintah desa sehingga relevan untuk menggali proses pengembangan desa wisata secara mendalam.

Kriteria informan penelitian untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan kontekstual, informan ditentukan berdasarkan beberapa kriteria berikut:

a. Perangkat Desa

Individu yang menjabat sebagai kepala desa, sekretaris desa, atau kepala urusan yang berkaitan langsung dengan pengelolaan potensi desa dan pengambilan kebijakan Pembangunan. Mereka dipilih karena memahami kebijakan, arah Pembangunan desa, dan keterlibatan pemerintah desa dalam wisata.

b. Tokoh Adat Desa

Tokoh lokal yang dianggap sebagai penjaga nilai, budaya, dan kearifan lokal di desa, seperti sesepuh adat, juru kunci sendang atau tokoh spiritual. Mereka biasanya mengetahui narasi Sejarah mitos spiritual dan nilai-nilai yang melandasi keberadaan wisata spiritual sendang.

c. Pelaku UMKM Desa

Individu atau kelompok yang terlibat langsung dalam inisiatif wisata desa, seperti anggota Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), pengrajin lokal, pemilik warung wisata, atau penyedia jasa yang berkaitan dengan kegiatan wisata.

d. Pemuda atau Karang Taruna Desa

Pemuda yang aktif dalam promosi digital, media sosial, kegiatan desa, atau even budaya. Peran mereka penting dalam melihat peran generasi muda dalam proses revitalisasi desa wisata dan pelestarian kearifan lokal di era digital.

e. Warga Masyarakat Umum

Masyarakat umum yang berkunjung ke lokasi wisata dan memberikan informasi terkait pengalaman berkunjung dari fasilitas, akses, daya tarik wisata.

Jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan secara pasti sejak awal, melainkan berdasarkan prinsip data saturation atau kejenuhan informasi, yaitu ketika data yang diperoleh dari wawancara sudah mulai berulang dan tidak memberikan informasi baru yang signifikan (Creswell, 2016). Dengan demikian, peneliti akan terus menambah jumlah informan sampai informasi dianggap cukup untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian melalui observasi wawancara dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi lapangan secara nyata dan menyeluruh dari sumber yang relevan, guna menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga untuk memahami makna yang terkandung dalam tindakan, nilai, dan simbol-simbol sosial yang terdapat dalam konteks yang diteliti. Menurut Moleong 2017 teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi wawancara observasi dan dokumentasi. Ketiga metode ini digunakan secara bersamaan untuk menggali data yang bersifat deskriptif dan kontekstual sehingga peneliti dapat memahami proses interaksi dinamika sosial serta makna yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut:

a. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan Teknik utama dalam pengumpulan data kualitatif. Peneliti akan melakukan wawancara secara semi-terstruktur,

yaitu dengan panduan pertanyaan umum yang fleksibel agar memungkinkan informan mengemukakan pemikirannya secara bebas dan luas. Wawancara dilakukan secara tatap muka, baik secara formal maupun informal, agar peneliti ini dapat menggali persepsi, pengalaman, pemahaman, nilai serta pandangan informan terhadap strategi pengembangan desa wisata di lokasi masing-masing. Melalui wawancara mendalam, peneliti akan mengidentifikasi bagaimana proses kolaborasi antar aktor lokal terbentuk, bagaimana kearifan lokal digunakan sebagai dasar pengembangan wisata, serta tantangan dan harapan mereka terhadap masa depan desa wisata. (Sumber: Moleong, 2017; Creswell, 2016).

b. Teknik Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengamati langsung situasi sosial yang terjadi di lapangan, termasuk interaksi antar aktor, kegiatan ritual budaya di sendang, penggunaan ruang wisata, dan kondisi fisik fasilitas wisata. Peneliti akan terlibat secara langsung dalam konteks sosial desa dan berusaha memahami makna tindakan masyarakat dalam konteks sehari-hari. Observasi dilakukan dengan mencatat perilaku, simbol, aktivitas, dan suasana desa secara deskriptif. Teknik ini sangat penting untuk menyempurnakan data dari wawancara suasana desa secara deskriptif. Teknik ini sangat penting untuk menyempurnakan data dari wawancara, terutama untuk menangkap aspek-aspek non-verbal dan kontekstual yang tidak bisa diungkapkan melalui kata-kata. (Sumber: Moleong, 2017).

c. Teknik Dokumentasi

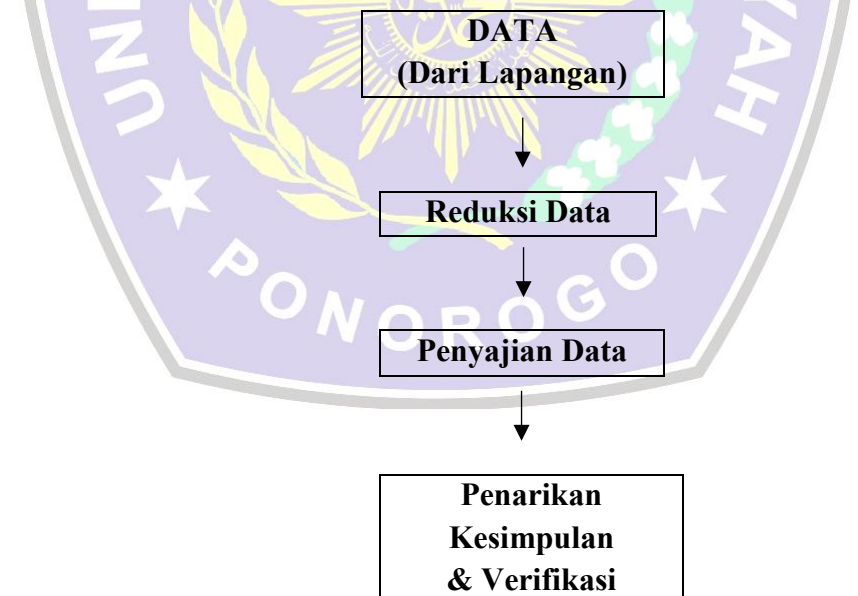
Dokumentasi digunakan untuk melengkapi wawancara dan observasi berupa pencarian dokumen atau arsip yang berkaitan dengan sejarah desa wisata, kebijakan pengembangan, struktur organisasi pengelola wisata, proposal kegiatan, foto, berita media lokal, serta video dokumentasi kegiatan budaya atau wisata desa. Dokumen-dokumen ini membantu peneliti melacak perubahan, keberlanjutan, atau tantangan dalam pengembangan desa wisata secara lebih objektif dan faktual. Selain itu, dokumen dapat digunakan untuk triangulasi data, yaitu memeriksa kebenaran informasi dari berbagai sumber. (Sumber: Sugiyono, 2021; Creswell, 2016).

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penting dalam proses penelitian yang bertujuan untuk mengolah, mengorganisir, menafsirkan, dan menarik makna dari data yang telah dikumpulkan agar dapat menjawab rumusan

masalah dan menghasilkan temuan yang bermakna. Dalam konteks penelitian kualitatif, analisis data tidak dilakukan setelah data terkumpul seluruhnya seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan dilakukan secara simultan (beriringan) dengan proses pengumpulan data di lapangan. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memahami konteks, merefleksikan informasi, dan menyesuaikan penggalian data secara lebih dalam. Menurut Miles dan Huberman (1994), analisis data kualitatif adalah proses yang terdiri dari tiga kegiatan utama yang saling berhubungan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan verifikasi. Ketiga tahapan ini tidak berlangsung secara linear, melainkan sebagai proses interaktif dan siklikal yang terus dilakukan sepanjang proses penelitian berlangsung. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap makna, pola, hubungan, kategori, dan tema yang tersembunyi dalam data deskriptif, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Peneliti dalam pendekatan kualitatif bertindak sebagai instrument utama yang secara aktif menginterpretasikan data, memahami konteks sosial, dan membangun narasi berdasarkan fenomena yang diangkat. Oleh karena itu, analisis dilakukan secara induktif, yakni dimulai dari data empiris di lapangan menuju pada pola umum, tema, atau teori yang dikembangkan secara kontekstual.

Gambar 1.3 Metode analisis data Miles & Huberman (1994)



Sumber : Miles & Huberman, 1994

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis interaktif dari Miles & Huberman (1994), yang terdiri dari tiga komponen utama berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan wawancara, atau dokumen menjadi informasi yang relevan dan bermakna. Reduksi dilakukan dengan cara menyortir data, mengelompokkan sesuai kategori atau tema awal, serta menghapus data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Hasil wawancara tentang strategi pengembangan desa wisata, peneliti akan memilah informasi yang relevan dengan unsur kearifan lokal, bentuk kolaborasi, serta dimensi strategi 3A dan SMI-BAS. Reduksi ini dilakukan secara terus menerus selama dan setelah proses pengumpulan data. (Sumber: Miles & Huberman, 1994).

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, tahap berikutnya yaitu proses menata dan menyusun data agar tersaji secara rapi mudah dipahami dan memudahkan peneliti dalam melihat pola serta makna dapat berupa narasi deskriptif, kutipan langsung dari informan, matriks, tabel kategorisasi tema, atau diagram alur. Tujuan dari penyajian data adalah untuk mempermudah penyajian data membantu peneliti melihat pola hubungan antar informasi menilai fenomena yang muncul serta membandingkan kondisi antar lokasi. Dalam penelitian ini data disajikan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi dari Beji Sirah Keteng, Sendang Bulus, dan Sendang Tunggul Wulung berdasarkan strategi pengembangan dan unsur kearifan lokal. Penyajian data ini menjadi landasan penting untuk menarik kesimpulan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Sumber dari Miles dan Huberman 1994, Sugiyono 2021.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing And Verification*)

Tahap terakhir analisis data adalah untuk menarik kesimpulan sementara dari pola tema kategori dan hubungan yang muncul selama reduksi dan penyajian data. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi melalui pengumpulan data tambahan triangulasi sumber dan diskusi kritis untuk memastikan hasilnya tidak berdasarkan asumsi melainkan peneliti benar-benar mencerminkan kondisi sosial di lapangan. Dalam penelitian ini, kesimpulan akan menggambarkan bagaimana strategi pengembangan desa wisata dilakukan secara kolaboratif dan berbasis kearifan lokal, sesuai dengan konteks budaya dan sosial masyarakat setempat. (Sumber: Miles & Huberman, 1994; Moleong, 2017).

5. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Pendekatan ini memastikan bahwa strategi pengembangan desa wisata benar-benar berakar pada kondisi lapangan yang empirik dan objektif. Triangulasi sumber dilakukan dengan menggali perspektif dari berbagai pihak seperti kepala desa, pengelola wisata, tokoh adat, pelaku usaha lokal, pemuda, dan wisatawan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh. Triangulasi teknik mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang saling menguatkan dan menghindari bias tunggal. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada berbagai kondisi waktu (hari kerja, akhir pekan, musim ramai dan sepi) guna menangkap dinamika nyata desa wisata.

Melalui penerapan triangulasi sumber, teknik, dan waktu secara sistematis, data yang diperoleh menjadi lebih solid dan kredibel. Penerapan teori Arief Yahya triangulasi digunakan untuk menganalisis setiap komponen strategi secara menyeluruh. Atraksi dikaji melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, pengamatan langsung terhadap situs budaya dan ritual serta dokumentasi seperti foto naskah lokal dan publikasi digital. Aksesibilitas dinilai dari keterangan warga dan wisatawan tentang kemudahan mencapai lokasi, kualitas jalan, denah dan sarana transportasi yang tersedia. Amenitas diperiksa melalui tanggapan pengunjung terhadap kenyamanan fasilitas, keberadaan toilet, area istirahat dan tempat makan. Branding dan Selling dianalisis melalui wawancara dengan pemuda pengelola media sosial, pengamatan kampanye digital, dan dokumentasi unggahan di website resmi desa atau media sosial lainnya. (Sumber: Yahya, 2019; Creswell, 2016).

Teknik triangulasi dalam penelitian ini tidak hanya meningkatkan validitas data, tetapi juga menjamin bahwa seluruh dimensi strategi pengembangan desa wisata dipahami secara kontekstual dan teruji secara empiris. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga aplikatif bagi pemerintah desa, pengelola wisata, pemuda, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menyusun strategi pembangunan desa wisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis potensi lokal. (Sumber: Moleong, 2019; Lincoln & Guba, 1985) Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini sejalan dengan prinsip-prinsip *naturalistic inquiry* sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yang menekankan pentingnya verifikasi dari berbagai dimensi untuk menjamin *trustworthiness* sebuah penelitian kualitatif.

Teknik ini juga selaras dengan pendekatan metodologis yang diajukan oleh Moleong (2019) dalam menjaga kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Dalam pengembangan desa wisata triangulasi berperan menghubungkan konsep teori dengan kondisi nyata sosial ekonomi budaya dan teknologi di masing-masing desa. Pendekatan ini juga menjadi dasar penting agar data yang diperoleh sah interpretasi tetap objektif dan analisis strategi pengembangan dapat dilakukan secara kontekstual. Keabsahan data yang terjamin melalui triangulasi memungkinkan peneliti menyusun rekomendasi strategis yang dapat diterapkan secara nyata dan berkelanjutan dalam pengembangan desa wisata Beji Sirah Keteng, Sendang Bulus, dan Sendang Tunggul Wulung.

